

Titik Nol Hanafi

Usia 50 tahun, bagi Hanafi, adalah waktunya memulai lagi.



BERAWAL dari judul. Kemudian beranjak pada pengamatan lebih mendalam. Begitulah kira-kira salah satu pilihan cara dalam mencermati karya pelukis Hanafi. Lukisan-lukisannya yang abstrak memang tak memungkinkan untuk didefinisikan. Tak ada bentuk, tak ada wujud yang menandakan sesuatu.

Di atas kanvas-kanvas besar itu yang hadir adalah goresan kuas Hanafi yang tercurat melintang atau vertikal memenuhi ruang-ruang kosong. Begitulah, kemudian judul turut menjadi titik pencerah, mengenai wacana selanjutnya di benak penikmat: mau dibagaimanakah atau mau seperti apakah lukisan ini dimaknai.

Urung, untuk Kesekian

(2010, acrylic on canvas, 215x200 cm) adalah salah satu judul lukisan yang di-*display* di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, dalam pameran tunggal Hanafi yang bertajuk *Saat Usia Lima Puluh*.

Urung, untuk Kesekian memperlihatkan warna gelap di atas kanvas yang telah diwarnai cerah. Cat gelap ini lantas ditorehkan menjadi gambar yang tak terjelaskan secara figuratif. Ketika judul mencipta visual dalam otak, maka secara otomatis karya Hanafi pun seperti "bergerak" mengikuti visualisasi imajiner.

Jika kata "urung" dekat dengan perkara membatalkan niat, maka keterkaitannya bisa jadi soal pemikiran. Maka kira-kira begitulah deskripsi lukisan ini; menyerupai wujud sisi samping kanan siluet kepala dan leher.

Seolah itu (kurang lebih) menyerupai batok kepala yang hanya separuh -sebagai simbol atas tidak terjadinya suatu keinginan karena diurungkan. Seperti pengemukaan atas keragu-raguan. Bagaimanapun, abstrak adalah soal pembebasan. Lebih spesifiknya, menurut kurator pameran Jean Couteau, adalah perkara ketiadaan klasifikasi.

Hanafi, menurut Jean, tidak mencoba menempatkan diri (di wilayah abstraksi) sebagai seniman yang menawarkan dampak

visual dari geometri warna (seperti Mondrian), bukan juga tengah bergaya abstrak ekspresionis, minimalis, lirikal, atau apa pun lainnya. Ia menempati ruang yang belum tereksplorasi. Hal itu diungkapkan Jean Couteau dalam pengantar kuratorialnya pada pembukaan pameran di Galeri Nasional, Selasa (6/4).

Jika Hanafi begitu membebaskan dirinya, maka karyanya tentu juga membebaskan penikmatnya. Hal ini dipertegas pernyataan Hanafi saat ditanyai Jean Couteau mengapa selama usia berkarya, ia memilih abstraksi?

"Oleh karena tidak ditentukan oleh *signs* (tanda)," begitu respons Hanafi. "Dengan demikian yang tak diharapkan pun bisa muncul sehingga ruang kanvas dapat diisi oleh 'apa saja'. Pemirsa bisa saja kecewa lantaran melihat gambar yang seolah tak berisi tanda apa pun. Patut dicamkan bahwa ruang pada dasarnya tidak dibatasi oleh tanda-tanda. Saya ingin mencapai sesuatu yang melampaui tanda, apa pun itu risikonya."

Tak pejak lagi, Hanafi memang layak diakui sebagai seniman yang konsisten dan setia pada pilihan wilayahnya dalam melukis. Dalam peringatan usianya yang ke-50 ini pun, ia memamerkan 35 buah lukisan yang kesemuanya abstrak- seluruhnya dibuat mulai awal tahun 2010.

Meski loyal, tetap ada proses yang sedikit demi sedikit mengubah gaya dalam karya Hanafi selama kehidupan berkeseniannya. Seperti juga seniman lainnya yang mengalami proses perkembangan dalam berkarya seiring laju usia dan pengalaman yang makin bertambah.

Hal ini, misalnya juga terjadi pada Pablo Picasso, yang dalam literatur Hans LC Jaffe

berjudul Picasso (di situs www.artchive.com) dikenal dengan *blue period*-nya seniman besar ini. Dalam periode ini, tahun 1901, Picasso kembali ke Barcelona dan mengalami perubahan signifikan dalam karyanya. Perubahan yang mengagetkan banyak pihak ini, pertama kali kelihatan dalam hal pilihan pewarnaannya; variasi beragam dari penekanan (*tone* atau nada warna) yang meredup menjadi warna gelap tunggal dan biru yang kental.

Transformasi ini tidak hanya dalam hal warna atau pengaplikasian penekanan warna yang benar-benar baru, melainkan juga bagaimana ia menyikapi obyek dalam gambarnya. Ketimbang merespons manusia dengan kasar dan satire, Picasso dikatakan mulai menghadapi model-modelnya dengan simpati dan kelembutan yang melankolis.

Subyeknya juga berubah. Usai melukis kafe berinterior khas Paris dan perempuan dengan perempuan bertopi lebar yang duduk di meja sambil minum, Picasso mulai menghadirkan kemisteriusan figur yang berdiri dalam kekakuan dan kesunyian yang dipadankan dengan latar samar atau bahkan kosong.

Lalu, bagaimana perubahan seperti ini teraplikasi -dan pada akhirnya tampak- pada karya abstrak Hanafi? Jim Supangkat yang juga mengkurasi pameran ini mengatakan bahwa melihatnya butuh kecermatan lebih, karena jika sekilas nampak nyaris sama dengan lukisan abstraknya di masa lalu.

Jim menganggap karya Hanafi tidak lagi riuh -beberapa di antaranya bahkan terkesan kosong. "Gambaran (*imagery*) yang muncul pada karya-karyanya enam tahun terakhir hilang sama sekali. Blabar (*brush strokes*) yang utama pada lu-

kisan Hanafi tidak lagi nyata. Permainan warna yang dikenal sebagai salah satu pangkal persona lukisan-lukisannya cenderung menjadi khromatik dan transparan."

Kini, pada lukisan-lukisannya di usianya yang ke-50, Hanafi menempatkan garis sebagai persoalan utama. Menurut Jim Supangkat, dalam pengantar kurasinya, Hanafi meninggalkan pendekatan struktural dan beralih pada penyelesaian masalah garis.

"Hanafi seperti mengandalkan satu instrumen musik saja untuk menampilkan sebuah repertoar orkestra. Ia mene-

mukan tantangan baru dengan melupakan semua cara penyelesaian yang pernah diterapkannya selama ini. Hanafi mencoba melakukan dekonstruksi diri dalam kerja melukisnya. Garis adalah alatnya dalam dekonstruksi ini," tambah Jim.

Dengan garis, Hanafi meninggalkan tanda-tanda penting dalam perjalanan kariernya. Ia "mengabaikan" berbagai keunggulan dalam proses berkaryanya selama ini. Dengan kata lain, Hanafi memulai lagi dari nol dalam produksi karyanya di usia 50 ini.

Meski permasalahan garis ini adalah persoalan proses

berkarya sehingga agak mustahil untuk dikenali dalam produk-karya lukisnya. Paling tidak, bagi yang mengikuti proses kreativitas Hanafi sejak awal kariernya, sedikit-banyak bisa mengenali perubahan seniman yang merasa masih bisa mengembangkan kemampuannya yang sudah mapan ini. Malah, Jim melihat kalau lukisan dekonstruksi ini lebih *sophisticated* dari lukisan-lukisan Hanafi yang dulu.

Pameran yang dibuka Nono Anwar Makarim dan berlangsung hingga 18 April ini juga menampilkan karya trimatra Hanafi seperti instalasi patung *Memandang Terbalik*, instalasi *Mengusir Kemalasan*, dan *City Farmer*.

Berseberangan dengan karya lukisnya, instalasi Hanafi cenderung realis, figuratif, dan atau definitif. Sebut saja patung *Memandang Terbalik* yang berupa patung dengan kaki tergantung di tongkat berayun seperti dalam sirkus akrobatik. Begitu juga *Mengusir Kemalasan* yang terwujud dalam sebuah kasur yang tengah disapu oleh sapu raksasa (besi dan kayu).

Ini, mungkin juga, adalah cerminan kesetiaan Hanafi pada karya tiga dimensi yang berpihak pada realis-simbolik ketimbang sesuatu yang absurd -yang sudah lebih banyak dihadapkannya pada atmosfer di atas kanvas. ■